IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING (JEROME BRUNER) BAGI PENYUSUNAN MODUL AJAR ANAK SEKOLAH MINGGU DI GEREJA SIDANG JEMAAT ALLAH SOLAFIDE PAKISAN

Kema Sarani
Celine Amanda Marlietama
Pendidikan Agama Kristen STTAI Surabaya

ABSTRAK

Fokus utama dari penelitian ini adalah memaparkan proses dan prinsip-prinsip penerapan sistem pembelajaran. Discovery Learning yang di kemukakan oleh Jerome Bruner dapat di implementasikan atau di terapkan dalam penyususnan modul anak sekolah minggu Gereja Sidang Jemaat Allah Solafide Pakisan. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian dan pengembangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Total Sampling dimana semua anak kelas madya yang berjumlah 8 anak dan 3 guru Sekolah Minggu dilibatkan dalam penggunaan uji modul. Teknik penggumpulan data adalah dengan menggunakan Tes (pre-tes dan post-tes). Model pengembangan yang di gunakan adalah model ADDIE dan teknik pengambilan kesimpulan menggunakan teknik Deskriptif Komparatif. Dalam proses pembuatan modul, modul dirancang menggunakan kurikulum spiral. Hasil implementasi teori pembelajaran Jerome Bruner dalam penyusunan modul anak Sekolah Minggu yang di susun dengan menerapkan tiga tahap pembelajaran (enaktif, ikonik, dan simbolik) yang telah diuji, anak mengalami penigkatan dalam tingkat pemahaman dan keaktifan anak dalam proses pembelajaran karena anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan guru sekolah minggu yang merasa terbantu dengan adanya modul yang dibuat karena guru sekolah minggu memiliki pedoman dalam proses pengajaran.

***Kata Kunci**: Implementasi Discovery Learning bagi penyusunan modul ajar anak Sekolah Minggu di Gereja Sidang Jemaat Allah Solafide Pakisan.*

ABSTRACT

This study aims to explain how the concept of Discovery Learning proposed by Jerome Bruner can be implemented in developing a Sunday School module for children at the Assemblies of God (GSJA) Solafide Pakisan Church. The research method employed is Research and Development (R&D). This study utilized a total sampling technique, involving all 8 children from the intermediate class (kelas madya) and 3 Sunday School teachers in the module testing phase. Data collection was conducted using tests (pre-test and post-test). The development model used was the ADDIE model, and the data analysis technique applied was descriptive-comparative. In the module design process, a spiral curriculum approach was utilized. The results of implementing Jerome Bruner's learning theory in the Sunday School module—which incorporates three stages of learning (enactive, iconic, and symbolic)—demonstrated an increase in children's level of understanding and active participation during the learning process, as they were directly involved. Furthermore, Sunday School teachers found the developed

module highly beneficial, as it provides a structured guide for their teaching process.

Keywords: *Implementation of Discovery Learning, Sunday School module development, Assemblies of God (GSJA) Solafide Pakisan Church.*

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses dimana manusia mencari, memahami, dan menganalisis secara sadar atau terencana yang terjadi dalam diri seorang individu, serta diperoleh suatu tingkah laku baru"[1] dengan belajar manusia akan bertumbuh dan berkembang untuk menjadi manusia dengan pemahaman yang semakain luas dalam interaksi atau hubungan dengan lingkungan sekitar. Dengan belajar seseorang akan dapat memahami situasi dan keadaan yang ada disekitar mereka. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik"[2]. Dalam proses pembelajaran pasti akan terjadi proses transfer ilmu antara guru dan murid sehingga pengetahuan siswa atau murid akan bertambah, dan diharapkan wawasan anak akan semakin luas. Peran pengajar atau guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting yaitu sebagai fasilitator yang menyediyakan fasilitas yang diperlukan oleh peserta didik dan menciptakan suasana yang mendukung dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tentu diperlukan sebuah modul yang yang baik untuk mendukung keberhasilan dalam proses belajar.

Modul merupakan media atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan batasan, dan cara bagaimana mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya"[3]. Dengan adanya modul yang kreatif, peerta didik dapat belajar dengan lebih semangat dan tidak mudah merasa bosan sehingga ilmu yang di berikan oleh pengajar dapat diserap dan diterima dengan baik oleh setiap anak didik, bukan hanya sekedar didengar dan dihaflakn namun anak tidak memahami dengan benar apa yang telah disampaikan. Modul yang dirancang secara kreatif dapat menigkatkan gairah dan motivasi belajar anak, sehingga anak akan lebih mudah dalam mencapai tujuan belajar. Sekolah Minggu adalah salah satu wadah yang memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan dan iman akan Kristus. Dalam sekolah minggu anak-anak akan dididik bagaimana mereka dapat mengenal dan memiliki karakter seperti Kristus. Di Gereja Sidang Jemaat Allah Solafide Pakisan proses pengajaran Sekolah Minggu masih bersifat monoton atau dengan cara ceramah sehingga anak kurang akitif dalam proses belajar karena hanya mendengarkan saja dan guru belum memiliki modul ajar yang baik dalam penyampaian Firman Tuhan. Oleh sebab itu penelitian ini dibuat dengan tujuan dapat menghasilkan sebuah modul yang baik yang dapat digunakan oleh guru Sekolah Minggu dalam kegiatan mengajar.

LATAR BELAKANG MASALAH

Proses interaksi antara guru dan Sekolah Minggu yang bertujuan untuk mencapai kompetensi tertentu melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur. di Sekolah Minggu

[1] *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, n.d.hal.14
[2] Haryanto Atmowardoyo, *(Teori Dan Implementasi)*, ed. M.Pd Jusmawati, S.Pd. (Yogyakrta, 2020).
[3] Titih Huriah, "Modul Pembelajaran," n.d.hal.10.

Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Solafide Pakisan saat ini masih menghadapi tantangan metodologis. Secara empiris dan praktis, gereja belum memiliki modul ajar baku yang dirancang secara kreatif dan interaktif. Proses penyampaian Firman Tuhan sejauh ini masih didominasi oleh metode ceramah konvensional. Akibatnya, pengajaran menjadi kurang efektif dan belum sepenuhnya selaras dengan tahap perkembangan kognitif anak serta prinsip-prinsip pembelajaran kreatif. Meskipun Guru Sekolah Minggu memiliki semangat pelayanan yang tinggi, keterbatasan instrumen pembelajaran yang memadai menghambat optimalisasi potensi belajar anak. Sebagai upaya konkret mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang Modul Ajar Sekolah Minggu yang didasarkan pada kerangka teori pembelajaran kreatif Jerome Bruner. Penerapan metode Bruner dinilai sebagai solusi praktis yang terbukti efektif untuk menyampaikan kebenaran teologis secara terstruktur, relevan, dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak, sehingga mampu mengubah pola pengajaran pasif menjadi pengalaman iman yang aktif dan transformatif. Metode pembelajaran yang kreatif merujuk pada teori Bruner yang menekankan pada tiga mode representasi (Enaktif, Ikonik, Simbolik) dan konsep *Discovery Learning*. Menurut Syahbani *Discovery Learning* ialah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk lebih aktif dalam mencari, menemukan, dan memahami konsep-konsep atau prinsip-prinsip pembelajaran sendiri melalui eksplorasi dan investigasi"[4] dengan metode pembelajaran *Discovery Learning* anak dituntut untuk lebih aktif dalam proses belajar. Konsep ini sanggat tepat untuk Pendidikan Agama Kristen karena materi yang disampaikan akan sesuai dengan tahap kognitif anak. Jerome S Bruner menyatakan bahwa kurikulum spiral bekerja dengan cara mengunjungi kembali ide-ide secara berulang pada tingkatan yang lebih tinggi"[5] sehingga dalam pembelajaran anak akan lebih mudah mengigat karena disampaikan secara berulang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Pendekatan R&D, yang awalnya dikembangkan dalam dunia pendidikan oleh Borg dan Gall, merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk menghasilkan, menyempurnakan, serta menguji keefektifan suatu produk tertentu (Sugiyono). Dalam konteks penelitian ini, metode R&D diterapkan secara spesifik untuk memproduksi instrumen kurikulum berupa Modul Ajar Sekolah Minggu yang berbasis pada teori belajar penemuan (*Discovery Learning*) dari Jerome Bruner.

Tempat penelitian dilakukan di Gereja Sidang Jemaat Allah Solafide Pakisan. Sedangkan waktu penelitian adalah dalam kurun waktu Oktober 2025- Mei 2026. Seluruh anak Sekolah Minggu yang terdaftar secara aktif di GSJA Solafide Pakisan pada tahun ajaran 2025/2026, yang berjumlah 8 anak dalam kelas madya.Tiga guru sekolah minggu yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar di sekolah minggu di Gereja Sidang Jemaat Allah Solafide Pakisan.

[4] Nispi Syahbani et al., "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 1186–96, doi:10.31004/edukatif.v6i2.6462.hal.2.

[5] Jerome S. BRUNER, "The Process of Education," *The Process of Education*, 1960, doi:10.4159/9780674028999.hal 12

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Total Sampling*, di mana seluruh anak Sekolah Minggu yang ada di kelas madya dan guru Sekolah Minggu dilibatkan dalam uji coba penggunaan modul kreatif berbasis metode Jerome Bruner ini.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah Tes (Pre-test dan Post-test). Digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman anak sebelum dan sesudah menggunakan modul kreatif tersebut.

Model pegembangan yang digunakan adalah ADDIE. ADDIE dikembangkan oleh dua pakar yang berpengaruh, yakni Reiser dan Molenda. ADDIE merupakan desain instruksional yang berpusat pada pembelajaran individu, memiliki fase langsung dan dalam jangka waktu yang panjang, sistematis, dan menggunakan pendekatan sistem tentang pengetahuan dan pembelajaran manusia. Menurut Sugiyono ADDIE adalah sebuah model prosedur pengembanggan dalam penelitian"[6] model pengembangan ADDIE terdiri dari lima tahapan:

1. *Analysis* (Analisis): Tahapan analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan apa penyebab sebuah kesenjangan kinerja dalam pembelajaran. Mengidentifikasi apa yang menjadi penyebab terjadinya masalah dalam pembelajaran dan pre-planning yang memikirkan atau memutuskan tentang mata pelajaran atau kursus yang akan diberikan. Dalam hal ini peneliti menganalisis kebutuhan anak Sekolah Minggu di Gereja Sidang Jemaat Allah Solafide Pakisan dan apa yang menjadi kendala guru dalam mengajar.
2. *Design* (Desain): Merancang kerangka modul yang akan dirancang berdasarkan tiga tahap representasi Bruner (Enaktif, Ikonik, Simbolik) yang nantnya akan digunakan oleh pengajar dalam kegiatan balajar-mengajar. Kurikulum di rancang dengan mengunakan kurikulum spiral.
3. *Development* (Pengembangan): Menyusun materi ajar yang dibuat dengan metode spiral, memilih gambar atau vidio yang akan di pakai, dan membuat aktivitas kreatif yang menunjang dalam proses pembelajaran.
4. *Implementation* (Implementasi): Uji coba penggunaan modul akan dilakukan di kelas Sekolah Minggu. Persiapan lingkungan belajar, dan pelaksanaan belajar dengan melibatkan anak Sekolah Minggu yang ada di Gereja.
5. *Evaluation* (Evaluasi): Menilai kualitas produk (modul) yang telah dirancang dalam proses pembelajaran. Menilai apakah dalam penggunaan modul dapat mempermudah anak dalam memahami firman Tuhan yang disampaikan oleh Guru Sekolah Minggu.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah Analisis Deskriptif Komparatif. Analisis Deskriptif Komparatif adalah metode analisis data dengan cara membandigkan dua atau lebih variabel, kelompok, atau kondisi untuk menemukan perbedaan atau kesamaan, kemudian dijelaskan secara mendalam. Metode ini sering digunakan guna mendapatkan sebuah wawasan yang lebih dalam mengenai perbedaan atau persamaan yang ada, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil yang diperoleh.

[6] Kasmiati et al 2023, "PENGEMBANGAN BUKU AJAR DENGAN MODEL ADDIE PADA MATA KULIAH MANAJEMEN TEKNOLOGI PENDIDIKAN" 32, no. 3 (2021): 167–86.hal.250

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Analisis kondisi pengajaran sekolah minggu.

Kondisi awal pembelajaran Kelas Madya di GSJA Solafide Pakisan menunjukkan adanya kesenjangan metodologis. Proses pengajaran saat ini masih didominasi oleh metode ceramah konvensional, di mana guru bertindak sebagai penyampai pesan utama dan anak memosisikan diri sebagai penerima informasi pasif. Pola ini berimplikasi pada rendahnya retensi materi serta cepatnya anak mengalami kejenuhan.

Dari aspek kurikulum, gereja belum memiliki instrumen ajar yang baku. Guru hanya dibekali daftar tema besar dan kecil yang disusun oleh ketua guru tanpa adanya struktur instruksional yang jelas. Hambatan-hambatan ini menegaskan urgensi pengembangan sebuah perangkat pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik kognitif anak.

Pengembangan Desain Modul Ajar Berbasis Teori Jerome Bruner

Sebagai solusi atas problem pengajaran di lapangan, penelitian ini menghasilkan "Modul Ajar Sekolah Minggu Kreatif: Berbasis Teori Jerome Bruner". Modul ini didesain khusus untuk guru Kelas Madya dengan durasi implementasi satu semester (6 bulan). Struktur materi pada setiap unit modul dikembangkan secara konsisten melalui lima komponen utama:

1. Tujuan Pembelajaran (target pencapaian kognitif dan afekti).
2. Fase Persiapan (identifikasi pemenuhan alat dan bahan aktivitas fisik).
3. Langkah Pembelajaran (panduan integrasi tahapan Bruner).
4. Evaluasi Kreatif (lembar kerja reflektif anak).
5. Pesan Teologis (ringkasan makna rohani demi penguatan literasi guru).

Secara estetika fisik, modul dicetak di atas kertas ukuran A4 dengan tipografi *Times New Roman* (12 pt), aplikasi palet warna cerah, serta pemanfaatan visual navigasi berbasis ikon unik guna menstimulasi ketertarikan visual anak.

Prinsip dasar *Discovery Learning* dari Jerome Bruner diinternalisasikan ke dalam rancangan materi pembelajaran melalui manifestasi tiga tahapan kognitif ditambah prinsip kurikulum spiral:

Tahapan Kognitif / Kurikulum	Implementasi Riil di Dalam Modul Ajar
Tahap Enaktif (*Learning by Doing*)	Anak dilibatkan dalam tindakan fisik langsung. Pada unit *"Orang Jahat yang Bertobat"*, anak disimulasikan berjalan dengan mata tertutup untuk menghayati realitas kegelapan rohani. Pada tema *"Bahtera Nuh"*, anak diminta menyusun balok bangunan atau melakukan sosiodrama singkat.
Tahap Ikonik (*Learning by Images*)	Penyampaian pesan firman memanfaatkan visualisasi verbal, bentuk perumpamaan, gambar, atau video pendek. Pada materi *"Keberanian Paulus"*, anak dituntun menggambar perisai pribadi yang memuat kelemahan diri bersanding dengan ayat teks Roma 1:16.
Tahap Simbolik (*Learning by Symbols*)	Transformasi pengalaman fisik-visual ke dalam bahasa abstrak dan logika teologis. Anak dibimbing menguraikan makna istilah dogmatis (misal: "Anugerah" atau "Keselamatan") dan melakukan hafalan ayat Alkitab secara kontekstual.

Tahapan Kognitif / Kurikulum	Implementasi Riil di Dalam Modul Ajar
Kurikulum Spiral (*Spiral Curriculum*)	Materi disusun berulang dengan kedalaman materi yang meningkat secara bertahap dalam kurun waktu satu bulan. Pembelajaran minggu sebelumnya diposisikan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi pembelajaran minggu berikutnya di bawah satu payung tema besar.

Evaluasi Keabsahan Data dan Uji Efektifitas Modul

Uji keabsahan data dalam penelitian pengembangan ini dilakukan melalui pendekatan Triangulasi Teknik. Peneliti memverifikasi kebenaran data lapangan dengan mengombinasikan tiga teknik pengumpulan data secara simultan:

- Wawancara Terstruktur: Menjaring respons balik para pengajar menggunakan Instrumen Evaluasi Implementasi Modul yang mencakup indikator kemudahan penggunaan, keberhasilan internalisasi teori Bruner, serta dampak perkembangan spiritual anak.
- Observasi Partisipatif: Mengamati secara langsung fluktuasi tingkat keaktifan dan interaksi anak selama proses pembelajaran di dalam kelas.
- Dokumentasi Otentik: Mengumpulkan bukti fisik berupa foto aktivitas proses belajar dan artefak hasil karya kreativitas anak.

Indikator efektivitas aspek kognitif diukur melalui perbandingan nilai instrumen ujian (*pre-test* dan *post-test*) yang berisi 10 butir soal teologis yang diuji oleh 8 orang anak sebagai subjek responden Kelas Madya.

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa kehadiran modul secara signifikan mampu membantu para guru sekolah minggu menyelenggarakan kelas yang lebih terarah, aktif, dan aplikatif. Pengondisian kelas lewat transisi bertahap dari aktivitas fisik (enaktif) menuju penalaran firman (simbolik) terbukti memicu munculnya konsep *Discovery Learning* di mana anak-anak mampu menemukan makna cerita Alkitab secara mandiri. Berdasarkan data empiris uji kemampuan, terdapat peningkatan hasil belajar anak secara bertahap dan signifikan dari kondisi sebelum (*pre-test*) hingga sesudah pengaplikasian modul (*post-test*). Modul ini terbukti efektif dalam mempermudah pemahaman konsep Alkitab yang abstrak, mengoptimalkan daya pikir kritis, serta meningkatkan pemahaman rohani anak secara transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Haryanto Atmowardoyo, *(Teori Dan Implementasi)*, ed. M.Pd Jusmawati, S.Pd. (Yogyakrta, 2020).

Jerome S. BRUNER, "The Process of Education," *The Process of Education*, 1960, doi:10.4159/9780674028999.hal.12

Kasmiati et al 2023, "PENGEMBANGAN BUKU AJAR DENGAN MODEL ADDIE PADA MATA KULIAH MANAJEMEN TEKNOLOGI PENDIDIKAN" 32, no. 3 (2021): 167–86.hal.250

Nispi Syahbani et al., "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 1186–96, doi:10.31004/edukatif.v6i2.6462.hal.2.

Teori Belajar Dan Pembelajaran, n.d.hal.14

Titih Huriah, "Modul Pembelajaran," n.d.hal.10.